

ANALISA PEMASARAN KARET DAN PERMASALAHANNYA PADA
PROYEK PENGEMBANGAN PERKEBUNAN RAKYAT
SUMATERA BARAT (P3RSB) ABAI SIAT

O l e h

Yos Rizal Effendi

2281 / 83110084



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
1990

ANALISA PEMASARAN KARET DAN PERMASALAHANNYA PADA
PROYEK PENGEMBANGAN PERKEBUNAN RAKYAT
SUMATERA BARAT (P3RSB) ABAI SIAT

O l e h

Yos Rizal Effendi

2281 / 83110084

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I



(Dr. Ir. Djaswir Zein)

NIP. 130 353 246

Dosen Pembimbing II



(Ir. Mulia Hanifah)

NIP. 130 353 247

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas



(DR. Ir. Mardinus)

NIP. 130 232 202



Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fak. Pertanian Univ. Andalas



(Ir. Basjir Radja)

NIP. 130 218 557

ANALISA PEMASARAN KARET DAN PERMASALAHANNYA
PADA PROYEK PENGEMBANGAN PERKEBUNAN
RAKYAT SUMATERA BARAT (P3RSB) ABAI SIAT

A b s t r a k

Penelitian mengenai pemasaran karet dilaksanakan di daerah Abai Siat Kecamatan Koto Baru Kabupaten Sawahlunto Sijunjung pada Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Sumatera Barat (P3RSB) Abai Siat. Pada prinsipnya bertujuan untuk mengetahui saluran pemasaran karet, bagian (prosentase) volume produksi, margin pemasaran, dan permasalahannya.

Lamanya waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah 3 (tiga) bulan, terhitung semenjak bulan Februari 1989 sampai dengan bulan Mei 1989. Pengambilan sampel petani dilakukan secara Proportionate Random Sampling, sehingga diperoleh total petani sampel sebanyak 45 orang. Untuk pedagang sampel (lembaga pemasaran) ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung dengan kegiatan pemasaran karet petani sampel, penelitian dilakukan secara survei.

Dari hasil penelitian ditemukan 4 (empat) macam saluran pemasaran. Sebagai harga akhir dari penelitian ini adalah harga yang diterima oleh processor karet yang terdapat di kota Padang, analisa selanjutnya dilakukan pada masing-masing saluran.

Saluran pemasaran yang dominan pada proses pemasaran karet petani sampel terjadi pada saluran I (petani produsen -- pedagang pengumpul -- pedagang besar -- processor) yaitu 42,72% dari total produksi petani sampel, dengan tingkat penerimaan harga sebesar 61,28% dari harga FOB merupakan tingkat penerimaan harga terendah bagi petani produsen serta merupakan saluran terpanjang. Sedangkan, saluran IV (petani produsen -- processor) merupakan saluran yang sedikit dipergunakan oleh petani sampel, yaitu 15,69% dari total produksi petani sampel dengan tingkat penerimaan harga sebesar 69,60% dari harga FOB merupakan tingkat penerimaan harga tertinggi serta merupakan saluran terpendek.

Pada masing-masing saluran yang dianalisa ternyata, dari perhitungan margin pemasaran karet saluran I dan III merupakan saluran yang memiliki margin pemasaran terbesar yaitu 38,71% dari harga FOB, sedangkan margin pemasaran terkecil terjadi pada saluran IV, yaitu 24,02% dari harga FOB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa saluran IV merupakan saluran yang paling efisien jika dibandingkan dengan ketiga saluran lainnya.

I. PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditi ekspor yang penting artinya bagi perekonomian Indonesia, karena karet menghasilkan devisa yang cukup besar setelah minyak bumi dan kayu serta merupakan budidaya sosial yang menyangkut hidup sekitar 11 juta rakyat Indonesia (Abednego, 1978).

Dalam Pelita III, usaha pembangunan perkebunan karet merupakan kelanjutan dari Pelita II yang ditujukan untuk meningkatkan produksi, pemerataan pembangunan, perluasan kesempatan kerja, memelihara sumber daya alam, dan meningkatkan partisipasi aktif golongan pengusaha swasta dalam pembangunan (Replita III RI, 1979).

Menurut Siswoputranto (1981), luas tanaman karet di Indonesia dewasa ini diperkirakan meliputi 2,4 juta hektar, terdiri dari 1,85 juta hektar tanaman karet rakyat dan 430 ribu hektar tanaman karet di perkebunan-perkebunan.

Di Sumatera Barat, karet merupakan komoditi ekspor non migas yang menduduki urutan pertama dalam ekspor Sumatera Barat. Pada tahun 1987, nilai ekspor karet Sumatera Barat adalah US \$ 90,625 juta atau 50,23% dari nilai total ekspor Sumatera Barat (Bappeda Tk.I dan Kantor Statistik Sumatera Barat, 1987). Hampir dari seluruh karet tersebut dihasilkan oleh perkebunan rakyat (Repelita IV Sumatera Barat, 1984).

Laju pertumbuhan luas tanaman karet Sumatera Barat selama tiga Pelita adalah 1,1% dengan laju produksi 7,5% setiap tahunnya. Selama Pelita III semua ini dicapai melalui upaya peremajaan dan perluasan, disamping itu juga diikuti dengan upaya intensifikasi yang dicapai melalui usaha pembangunan perkebunan terpadu yang meliputi pola Unit Pelaksanaan Proyek (UPP), Perkebunan Inti Rakyat (PIR), dan Private Estate Smallholder (PES). Peremajaan dan perluasan yang terbesar dalam Pelita III adalah di daerah Sawahlunto Sijunjung, yang dikenal dengan Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Sumatera Barat (P3RSB Abai Siat (Repelita IV Sumatera Barat, 1984).

Tujuan dikembangkannya P3RSB Abai Siat ini adalah untuk meningkatkan pendapatan petani dan devisa, sedangkan sasaran (target) yang hendak dicapai adalah :

- a. Peremajaan karet tua/non produktif.
- b. Pembinaan petani peserta melalui upaya penyuluhan latihan dan pengorganisasian menuju koperasi peserta yang tangguh dan mandiri (P3RSB Abai Siat, 1987).

Sesuai dengan Loan Agreement No. AL 78 65 025 tanggal 20 Maret 1979, pembiayaan proyek ini berasal dari Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Federal Jerman, yaitu 25% dari biaya kredit ditanggung oleh Pemerintah Indonesia dan 75% dari biaya kredit ditanggung oleh Pemerintah Republik Federal Jerman. Sedangkan biaya

non kredit seluruhnya ditanggung oleh Pemerintah Indonesia. Didalam pengembalian kredit nantinya dibebankan kepada petani peserta proyek setelah kebunnya berproduksi dan telah dikonversikan, artinya pengalihan tanggung jawab investasi kredit atas kebun yang telah dilaksanakan kepada masing-masing peserta dengan syarat akan senantiasa memenuhi petunjuk teknis maupun non teknis yang telah digariskan (P3RSB Abai Siat, 1987).

Semenjak tahun 1975 sampai dengan 1986, P3RSB Abai Siat telah menanam karet seluas 9.000 hektar dari 10.000 hektar yang direncanakan (Habid, 1986). Pada bulan Maret 1981, telah dihasilkan produksi pertama P3RSB Abai Siat pada areal 229 hektar di Blok Abai Siat. Bahan olahan karet (Bokar), yaitu sadapan karet berbentuk lateks diolah menjadi sheet angin maupun cup lump yang dihasilkan oleh petani peserta proyek dijual kepada PTP VIII yang telah ditunjuk oleh pemerintah sebagai agent of development. Hal ini sesuai dengan Loan Agreement, dimana PTP VIII berfungsi sebagai pembeli, dan memasarkan Bokar yang dihasilkan petani P3RSB Abai Siat (P3RSB Abai Siat, 1987).

Menurut Habid (1986), pada tahun 1986 penjualan bahan olahan karet belum terkoordinir secara mantap, walaupun menurut teorinya dilaksanakan oleh usaha bersama (UB). Dipihak lain, oleh karena UB inilah penjualan karet sebagian besar dilakukan secara sembunyi-sembunyi ataupun

petani yang dibiarkan menjual Bokar tersebut sendiri-sendiri. Kehadiran PTP VIII yang diharapkan menjadi penyangga harga yang ulet dan merupakan pusat kekuatan harga dasar, ternyata belum bisa dibuktikan oleh karena selalu kalah bersaing harga dengan pedagang karet.

Dengan kondisi dan situasi yang tercipta semenjak tahun 1986 tersebut, maka terdapat beberapa saluran pemasaran karet petani P3RSB Abai Siat, yaitu :

- a. Petani produsen -- UB -- Pedagang -- Processor
- b. Petani produsen -- UB -- PTP VIII
- c. Petani produsen -- Pedagang -- Processor
- d. Petani produsen -- UB -- Processor

Semenjak akhir tahun 1987, PTP VIII tidak lagi membeli karet petani P3RSB Abai Siat, sehingga pemasaran karet di dominasi oleh pedagang karet.

Oleh karena sifat hasil pertanian yang spesifik dan kondisi disekitar lokasi pemasaran karet yang tidak terorganisir serta kurang efisien, maka perlu kiranya dilakukan penelitian yang berhubungan dengan identifikasi saluran pemasaran dan margin pemasaran karet, dengan judul " Analisa Pemasaran Karet Dan Permasalahannya Pada Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Sumatera Barat (P3RSB) Abai Siat ".

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui saluran pemasaran karet yang terjadi di P3RSB Abai Siat.
2. Menghitung bahagian (prosentase) volume produksi yang melalui masing-masing saluran.
3. Menghitung margin pemasaran karet untuk masing-masing saluran pemasaran.
4. Mengidentifikasi permasalahan sehubungan dengan pemasaran karet yang perlu dipecahkan di P3RSB Abai Siat.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan didalam menetapkan kebijaksanaan pemasaran hasil karet petani P3RSB Abai Siat demi perbaikannya di masa yang akan datang, serta sebagai bahan informasi bagi peneliti yang berminat.

IV. HASIL, PEMBAHASAN, DAN KESIMPULAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum daerah penelitian

Kenagarian Koto Besar (Abai Siat) merupakan salah satu kenagarian yang terletak di Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, tepatnya terletak di sudut Tenggara Sumatera Barat dan berjarak sekitar 250 km dari kota Padang, Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat.

Secara administratif, batas-batas kenagarian Koto Besar adalah : sebelah Utara dengan Kenagarian Koto Baru, Kecamatan Koto Baru, sebelah Selatan dengan Kabupaten Solok, sebelah Timur dengan Kenagarian Sungai Limau, Kecamatan Koto Baru, dan sebelah Barat dengan Kecamatan Pulau Punjung.

Menurut sensus pada tahun 1971, Kenagarian Koto Besar terdiri dari 6 (enam) jorong (sub village). Jorong-jorong inilah yang kemudian menjadi wilayah administratif kecil yang dinamakan desa semenjak berlakunya UU Nomor 5 tahun 1979 dengan SK Gubernur Sumatera Barat No. 162/GSB/1983. Desa tersebut antara lain, Koto Besar, Abai Siat, Pasar Abai Siat, Ranah, Padang Bungur, dan Bonjol.

Topografis Kenagarian Koto Besar merupakan dataran bergelombang ringan pada ketinggian rata-rata 110 meter dari permukaan laut. Diantara topografi yang bergelombang

tersebut, mengalir 2 (dua) buah sungai, yaitu : Batang Siat dan Batang Nabuhan. Kedua sungai ini merupakan salah satu sarana transportasi/pengangkutan hasil (produksi) karet petani ke tempat pemasaran.

Keadaan rata-rata cuaca menunjukkan suhu udara antara 26°C hingga 32°C , dengan curah hujan antara 2.000 mm hingga 3.500 mm per tahun. Pada umumnya musim hujan turun pada bulan Januari hingga bulan Mei serta pada bulan November dan bulan Desember (Kantor Kecamatan Koto Baru, 1987).

Pada Tabel 1 dapat dilihat komposisi luas dan prosentase penggunaan tanah di Kenagarian Koto Besar, Kecamatan Koto Baru pada tahun 1987.

Tabel 1. Luas dan prosentase penggunaan tanah di Kenagarian Koto Besar Kecamatan Koto Baru pada tahun 1987 *)

No.	Jenis penggunaan	Luas (ha)	%
1.	Hutan	33.814	60,31
2.	Sawah dan tegalan/ladang	491	0,88
3.	Perkebunan karet	21.637	38,60
4.	Pekarangan/perumahan	118	0,21
J u m l a h		56.060	100,00

*) Sumber : Kantor Kecamatan Koto Baru Kabupaten Sawahlunto Sijunjung

oleh processor/ eksportir adalah karet SIR 20 yang telah dilakukan pengolahan (processing) terlebih dahulu serta sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan oleh processor/ eksportir itu sendiri.

Dari data yang telah dianalisa, dapat dilihat bahwa tingkat harga dan hubungannya dengan volume karet yang dipasarkan melalui masing-masing saluran terlihat adanya petunjuk yang jelas, bahwa sistem pemasaran karet petani P3RSB Abai Siat belum efisien. Dimana prosentase volume produksi petani produsen yang terbesar merupakan bahagian penerima harga yang terkecil, yaitu pada saluran I.

C. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari prosentase volume produksi yang disalurkan oleh masing-masing petani dan lembaga pemasaran, ditemukan 4 (empat) macam saluran pemasaran karet petani P3RSB Abai Siat. Dari keempat saluran tersebut, saluran IV merupakan saluran yang efisien. Hal ini dapat dilihat dari bahagian harga yang diterima oleh petani adalah yang terbesar, yaitu 69,60% dari harga FOB, ratio margin dengan biaya pemasaran serta margin pemasaran yang terkecil, yaitu 106,11% dan 24,02% dari harga FOB. Akan tetapi saluran yang banyak dipergunakan oleh

petani sampel adalah saluran I, dimana prosentase volume produksi yang disalurkan adalah 42,70%.

2. Permasalahan yang terlihat pada proses pemasaran karet ini diantaranya adalah :
 - a. Terikatnya petani dengan pedagang tertentu, serta rendahnya kadar karet yang ditentukan (ditaksir) oleh processor/ eksportir terhadap karet yang dipasarkan oleh petani dan pedagang, sehingga harga jual menjadi rendah serta posisi tawar-menawar petani dan pedagang menjadi lemah.
 - b. Tidak adanya lelang karet yang jujur serta terlibatnya oknum pengurus UB dalam perdagangan karet petani produsen.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan saran sebagai berikut : Mengingat saluran IV merupakan saluran yang paling efisien, disarankan agar petani P3RSB Abai Siat memasarkan hasil karet melalui saluran tersebut (langsung kepada processor/eksportir). Hal ini dapat dicapai jika organisasi petani yang ada dijadikan suatu bentuk koperasi. Kepada pihak yang terkait (Koperasi dan Perkebunan) diharapkan dapat memberikan binaan dan bimbingan terhadap koperasi ini, sehingga dapat berjalan dengan baik dan mengatasi masalah pemasaran karet petani P3RSB Abai Siat.

Daftar Pustaka

- Abednego, J.C. 1978. Situasi industri pengolahan karet dewasa ini di Indonesia. *Majalah Menara Perkebunan*. Bogor. 46. 6.
- Azzaino, Z. 1981. Pengantar tataniaga pertanian. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor. 221 hal.
- Bappeda Tk. I Sumatera Barat dan Kantor Biro Pusat Statistik. 1988. Sumatera Barat dalam angka tahun 1987. Padang.
- Djafaruddin. 1983. Pengantar agronomi tanaman perkebunan. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 145 hal.
- Djojosoediro, S. 1975. Pengantar ekonomi pertanian di Indonesia Jilid II. Resmi. Surabaya. 403 hal.
- Habid, H.A.S. 1986. Produksi dan usaha pemasaran karet P3RSB Abai Siat. Abai Siat. 32 hal.
- Hadisapoetro, S. 1973. Biaya dan pendapatan di dalam usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 16 hal.
- Martius, E. 1985. Pengaruh proyek pengembangan perkebunan rakyat Sumatera Barat terhadap tingkat dan distribusi pendapatan petani karet di Abai Siat. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 113 hal.
- Mosher, A.T. 1981. Menggerakkan dan membangun pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta. 251 hal.
- Mubyarto. 1984. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES. Jakarta. 243 hal.
- Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Sumatera Barat. 1987. Laporan perkembangan pemasaran dan repayment P3RSB Abai Siat. Padang. 30 hal.
- _____. 1987. Pelaksanaan konversi proyek pengembangan perkebunan rakyat Sumatera Barat. Padang. 40 hal.
- Provinsi Daerah Tk. I Sumatera Barat. 1984. Rencana Pembangunan Lima Tahun ke Empat Sumatera Barat Jilid II A. PD. Grafika. Padang. 449 hal.
- Rendra, D. 1987. Saluran dan margin tataniaga jeruk dari kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 77 hal.
- Saefuddin, A.M. dan A. Mulyana. 1984. Pendekatan sistem pemasaran komoditi. *Majalah Pertanian*. Jakarta. 3. hal. 33 - 38.